

**PENCEGAHAN PENYAKIT TB PARU PADA REMAJA SMK NU DI PEKAUMAN  
BANJARMASIN SELATAN**

***PREVENTION OF PULMONARY TB DISEASE IN ADOLESCENTS OF VOCATIONAL  
NU SCHOOL IN PEKAUMAN, BANJARMASIN SELATAN***

**Onieqie Ayu Dhea Manto<sup>1)</sup>, M. Riduansyah<sup>2)</sup>, Hj. Latifah<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, email: [onieqie@unism.ac.id](mailto:onieqie@unism.ac.id)

<sup>2)</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, email: [riduan21.mr@gmail.com](mailto:riduan21.mr@gmail.com)

<sup>3)</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, email: [latifah@gmail.com](mailto:latifah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi permasalahan di dunia kesehatan hingga saat ini. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 6,4 juta kasus baru penyakit TB yang dilaporkan dengan selisih 3,6 juta antara insiden dan kasus TB yang dilaporkan. *World Health Organization* (WHO) (2018) menyatakan bahwa TB merupakan penyakit memiliki resiko penularan 3 kali lebih tinggi terjadi pada laki – laki dibandingkan perempuan. Maka penting bagi masyarakat diberikan edukasi kesehatan tentang TB sebagai upaya pencegahan dini penyakit paru. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pemberian edukasi kesehatan tentang pencegahan penyakit TB Paru. Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan pada remaja tentang TB Paru sebelum dan setelah diberikan edukasi serta banyak peserta yang antusias bertanya. Kesimpulan, pentingnya diadakan edukasi kesehatan terkait TB Paru ini sebagai upaya pencegahan secara mandiri agar kejadian penyakit TB Paru menurun.

**Kata kunci:** Edukasi Kesehatan, Pencegahan, Remaja, TB Paru

**ABSTRACT**

*Tuberculosis (TB) is an infectious disease that is still a health problem today. The World Health Organization (WHO) reports that in 2017 there were 6.4 million new cases of TB disease reported with a difference of 3.6 million between incidents and reported TB cases. The World Health Organization (WHO) (2018) states that TB is a disease with a 3 times higher risk of transmission occurring in males than females. So it is important for the public to be given health education about TB as an effort to prevent early lung disease. The method of implementing the activity is carried out by providing health education about preventing pulmonary TB disease. The results obtained from this activity, there was an increase in knowledge in adolescents about pulmonary TB before and after being given education and many participants were enthusiastic about asking questions. In conclusion, it is important to hold health education related to pulmonary TB as an independent prevention effort so that the incidence of pulmonary TB disease decreases.*

**Keyword:** *Adolescents, Health Education, Prevention, Pulmonary TB*

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah infeksi akut atau kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (KemenKes, 2016). Kuman tersebut biasanya masuk ke dalam tubuh manusia melalui udara (pernafasan) ke dalam paru-paru, kemudian kuman tersebut menyebar dari paru-paru ke organ tubuh yang lain melalui darah, kelenjar limfe, saluran pernafasan, penyebaran langsung ke organ tubuh lain (Somantri, 2008 dalam Jamaluddin K, 2019).

Tuberkulosis paru (TB Paru) merupakan penyakit infeksius multi sistemik yang paling umum, yang terutama menyerang penyakit parenkim paru. Penulisan Tuberkulosis berasal dari tuberkel yang berarti tonjolan kecil dan keras yang terbentuk waktu sistem kekebalan membangun tembok mengelilingi bakteri dalam paru. Tuberkulosis paru ini disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*, bakteri ini merusak jaringan paru-paru dengan gejala batuk yang lebih dari 3 minggu tidak sembuh jika dengan pengobatan biasa. Penderita akan mengalami demam, keringat malam hari, batuk darah dan penurunan berat badan

Faktor lain juga dapat mempengaruhi kepatuhan berobat Penderita Tuberculosis, yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, pekerjaan, pendapatan, jarak pelayanan kesehatan dan dukungan pengawas minum obat, serta didukung oleh peran petugas kesehatan dalam memotivasi perubahan perilaku. Kesadaran untuk sembuh dari penyakitnya merupakan dasar klien berperilaku mencegah dan patuh terhadap pengobatan (Herawati et al., 2020).

Kesembuhan pasien tuberculosis ditentukan oleh banyak faktor yang telah disampaikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Mengacu pada perjalanan penyakit dan fisiologis tubuh yang dipengaruhi, infeksi bakteri tuberculosis bisa menyebabkan gangguan pada fungsi paru-paru serta kerusakan jaringan yang serius. Lebih jauh, tuberculosis bahkan bisa menyebabkan kematian. TBC di Indonesia menempati angka teratas kematian yang diakibatkan penyakit menular. Walaupun bisa berakibat fatal, tuberculosis bisa disembuhkan melalui pengobatan yang tepat selama kurang lebih 6 bulan. Penderita yang patuh berobat adalah penderita yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal enam bulan sampai sembilan bulan. Penderita dikatakan lalai jika tidak datang lebih dari tiga hari sampai dua bulan dari tanggal perjanjian dan dikatakan *drop out* jika lebih dari dua bulan berturut-turut tidak datang berobat setelah dikunjungi petugas kesehatan. Penyakit tuberculosis ditandai dengan kelompok gejala yang khas seperti batuk menerus selama lebih dari 2 minggu yang bisa juga disertai dengan batuk berdarah, berkeringat di malam hari, demam ringan, dan kehilangan berat badan secara drastis. Namun

tuberkulosis dapat disembuhkan dengan memperhatikan faktor-faktor penyebabnya dengan rajin mengikuti faktor yang baik dan menjauhi faktor resiko (Kemala & Yosia, 2020).

Faktor yang dapat mempengaruhi kesembuhan pasien tuberkulosis adalah dengan meninjau status gizi pada penderita, baik sebelum, saat dan setelah pengobatan tuberkulosis, pasien terus dilakukan monitoring atau *follow up* tentang status gizi untuk mempertahankan tubuh dalam keadaan yang baik. Faktor yang mempengaruhi kemungkinan terkena penyakit tuberkulosis paru salah satunya adalah status gizi yang buruk. Status gizi yang buruk akan meningkatkan risiko penyakit tuberkulosis paru. Sebaliknya, Tuberculosis paru berkontribusi menyebabkan status gizi yang buruk karena proses perjalanan penyakit yang mempengaruhi daya tahan tubuh. Perlu penderita mendapatkan informasi penting seputar status gizi dan memahami bahwa status gizi dapat menyebabkan sembuh tidaknya penyakit yang diderita (Ernawati et al., 2017).

### **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Adapun metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap, yaitu persiapan, wawancara, implementasi, dan evaluasi. Berikut rincian kegiatan yang dilaksanakan:

1. Tahap persiapan dimulai dengan membuat proposal kegiatan, pembuatan surat tugas untuk kegiatan PKM ke LPPM Universitas Sari Mulia, serta pendekatan kepada tokoh masyarakat dan petugas kesehatan untuk perizinan terkait penyelenggaraan kegiatan PkM.
2. Tahap wawancara dilakukan ke beberapa remaja untuk menggali lebih dalam terkait pemahaman tentang penyakit TB Paru dan proses kegiatan dilakukan selama 3 hari (tanggal 19 – 21 Januari 2022). Tim melakukan wawancara kepada 10 remaja setempat. Adapun pertanyaan yang ditanyakan terkait konsep TB Paru, upaya pencegahan dan tatalaksananya. Hasil dari wawancara ini yang dapat dimasukkan sebagai analisis masalah untuk dilaksanakannya kegiatan ini dilokasi SMK NU Pekauman.
3. Tahap implementasi/ pelaksanaan meliputi kegiatan edukasi kesehatan pada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2022. Topik yang disampaikan dalam kegiatan tersebut mengenai konsep TB Paru, upaya pencegahan dan tatalaksananya. Sebelum dan setelah kegiatan dilakukan pengisian kuesioner untuk mengukur pengetahuan remaja selama mengikuti kegiatan edukasi ini.
4. Tahap evaluasi atas program yang telah dilaksanakan dengan melakukan wawancara kembali kepada remaja yang telah mengikuti kegiatan edukasi ini dengan menanyakan

kembali tentang pemahaman teori/ konsep yang sudah disampaikan sebelumnya dan meminta masukan terkait upaya kegiatan ke depannya. Kegiatan wawancara di lakukan 3 hari setelah kegiatan dari tanggal 19 – 22 Maret 2022.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dari PKM yang berjudul “Pencegahan Penyakit TB Paru Pada Remaja SMK NU di Pekauman Banjarmasin Selatan” dapat diuraikan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Hasil proses kegiatan PKM**

No	Waktu	Kegiatan	Hasil
1	19 – 21 Januari 2022	Tim melakukan wawancara kepada remaja untuk menggali lebih dalam terkait pemahaman tentang penyakit TB Paru	Remaja masih belum mengetahui tentang penyakit TB Paru dan skrining dalam upaya pencegahan terjadi TB Paru untuk perawatan secara mandiri
2	16 Maret 2022	Tim melakukan kegiatan edukasi kesehatan	Banyaknya antusias peserta yang bertanya dan semua pertanyaan bisa dijawab dengan baik. Terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang thalasemia sebelum dan setelah diberikan edukasi di tinjau dari nilai kuesioner yang didapat serta banyak peserta yang antusias bertanya
3	19 – 22 Maret 2022	Tim melakukan monitoring dan evaluasi dengan melakukan wawancara kembali kepada beberapa remaja yang telah mengikuti kegiatan edukasi dengan menanyakan ulang tentang pemahaman teori/ konsep yang sudah disampaikan sebelumnya	Masyarakat masih mengingat beberapa hal terkait yang disampaikan saat kegiatan edukasi sebelumnya. Dan berupaya akan menerapkan dan menyebarkan informasi yang didapat ke warga - warga lainnya yang tidak hadir pada saat kegiatan



**Gambar 1. Kegiatan Edukasi Kesehatan**



**Gambar 2. Kegiatan Edukasi Pengisian Kuesioner *Pre* dan *Post* Edukasi**

Kegiatan edukasi kesehatan dilaksanakan dalam ruangan kelas dan respon dari peserta sangat baik dan aktif bertanya. Saat pelaksanaan kegiatan edukasi, peserta diberikan kuesioner untuk mengkaji pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan edukasi dilakukan. Berikut hasil dari pengisian kuesioner:

**Tabel 2. Hasil evaluasi kuesioner pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan edukasi**

Kegiatan edukasi kesehatan tentang penyakit thalasemia (Jumlah peserta= 36 orang)	Rerata skor pengetahuan <i>pre</i> edukasi	Rerata skor pengetahuan <i>post</i> edukasi
	33,24	89,71
	Selisih skor = 56,47	

Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Jumlah peserta yang mengisi kuesioner sebanyak 36 orang. Dimana rerata skor pengetahuan *pre* edukasi yaitu 33,24 dan rerata skor pengetahuan *post* edukasi 89,71 selisih skor 56,47 (terjadi peningkatan skor setelah diberikan edukasi).

Tuberkulosis paru (TB Paru) merupakan penyakit infeksius multi sistemik yang paling umum, yang terutama menyerang penyakit parenkim paru. Penulisan Tuberkulosis berasal dari tuberkel yang berarti tonjolan kecil dan keras yang terbentuk waktu sistem kekebalan membangun tembok mengelilingi bakteri dalam paru. Tuberkulosis paru ini disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*, bakteri ini merusak jaringan paru-paru dengan gejala batuk yang lebih dari 3 minggu tidak sembuh jika dengan pengobatan biasa. Penderita akan mengalami demam, keringat malam hari, batuk darah dan penurunan berat badan (Patel et al, 2007 dalam Puspita., dkk, 2018).

Penyakit TB Paru ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat dan sosialisasi/ edukasi ke masyarakat minim atau tidak adekuat dalam pencegahan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman agar pentingnya menjaga jarak dengan orang yang terpapar TB Paru. Pencegahan penyakit TB Paru dapat diterapkan kesadaran dalam pengelolaan dan pemantauan kepada penderita TB untuk melakukan tatacara pengobatan dirumah dan perlu adanya pengetahuan dan pemahaman serta informasi yang tepat dengan pemberian edukasi kesehatan dalam mencegah tertularnya penyakit TB (Puspita., dkk, 2018).

Penatalaksanaan pencegahan dan pengendalian penyakit TB Paru dianggap sudah baik yaitu pada saat masyarakat telah mengetahui tentang penyakit TB paru, melakukan perilaku pencegahan dan pengendalian penyakit TB paru, misalnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), makan makanan bergizi, tidak merokok, perilaku etika batuk dan cara membuang dahak yang benar, serta kepatuhan dalam minum obat (Asfiya, Prabamurti and Kusumawati,

2021). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi yang diterima oleh masyarakat terhadap perilaku pencegahan dan pengendalian penyakit TB Paru (Yulianti, dkk., 2022).

Ketersediaan informasi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan terhadap pemanfaatan sarana kesehatan dan menjadi salah satu motivator untuk melakukan perubahan perilaku pencegahan dan pengendalian penyakit TB Paru (Yulianti, dkk., 2022). Sumber informasi yang tersedia biasanya didapat dari media elektronik, media cetak, atau informasi langsung seperti penyuluhan (pemberian edukasi). Namun, informasi yang didapat harus akurat dan mudah diakses. Jika terdapat kesalahan informasi, maka akan menimbulkan persepsi yang salah sehingga menurunkan sikap kepatuhan terhadap tingkat pencegahan dan pengendalian penyakit TB paru (Nusawakan, Messakh dan Jambormias, 2017 dalam Yulianti, dkk., 2022)

Edukasi berperan penting juga untuk meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat untuk meningkatkan kepedulian pada daerah sekitar, lingkungan serta terhadap diri sendiri serta keluarganya dalam menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit TB Paru tersebut (Wulandari, 2019). Hasil penelitian Pangestika, Fadli & Alnur (2019) didapatkan adanya pengaruh edukasi terhadap pengetahuan siswa/i (terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi). Pengetahuan tentang TB paru merupakan salah satu hal penting yang wajib dipahami oleh masyarakat dan diharapkan terhindar dari resiko penularan penyakit TB paru. *World Health Organization* (WHO) menyatakan faktor lain yang juga mempengaruhi antara motivasi, kebutuhan terhadap informasi pengalaman pengetahuan tentang penyakit TB paru dapat mengubah sikap dan perilaku tentang praktik kebersihan dan sehingga dapat menurunkan angka kejadian TB paru.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan dengan sasaran pada remaja terkait pengetahuan tentang penyakit TB Paru berjalan dengan lancar dan antusiasme peserta yang baik. Terdapatnya perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang penyakit thalasemia. Didapatkan rerata skor pengetahuan sebelum edukasi yaitu 33,21 dan sesudah edukasi yaitu 89,71. Terjadinya peningkatan kasus TB paru ini dapat diakibatkan kurangnya edukasi kesehatan terutama tentang bahaya penyakit TB paru dan bagaimana pencegahannya. Edukasi kesehatan yang optimal akan meningkatkan kemampuan untuk melakukan upaya pencegahan dan pengendalian penyakit TB Paru.

## SARAN

Pentingnya kegiatan edukasi ini dilakukan lebih gencar kepada masyarakat luas guna mengurangi angka kejadian TB paru. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya diharapkan selain melakukan edukasi, juga dapat melaksanakan kegiatan pemberian terapi komplementer pada masyarakat sebagai upaya pencegahan penyakit TB paru. Pelaksanaan bisa dilakukan dengan kolaborasi pihak puskesmas ataupun kader setempat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim ucapkan terima kasih kepada instansi, prodi, LPPM dan Puskesmas Pekauman telah mendukung terlaksananya kegiatan ini dan terkhusus para peserta yang sangat aktif saat kegiatan edukasi dilakukan sehingga kegiatan PKM ini dapat terlaksana dengan baik.

## REFERENSI

- [1] Asfiya, N. A., Prabamurti, P. N. and Kusumawati, A. (2021) 'Faktor yang Berhubungan dengan Praktik PHBS Pencegahan TB Paru pada Santri di Kabupaten Tegal (Studi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa)', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), pp. 379-388. doi:10.14710/mkmi.20.6.379-388
- [2] Ernawati, K. et al. (2017) 'Penyuluhan Cara Pencegahan Penularan Tuberkulosis dan Pemakaian Masker di Keluarga Penderita: Pengalaman dari Johor Baru, Jakarta Pusat', *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)*, 34(1), pp. 44-49.
- [3] Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran dukungan keluarga, petugas kesehatan dan perceived stigma dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19-23.
- [4] Kemala, F., & Yosia, M. (2020). Apakah Penderita Tuberkulosis (TBC) Bisa Sembuh Total? <https://helohehat.com/pernapasan/tbc/tbc-bisa-semuh/#gref> Dipublikasikan 7 September 2020
- [5] Kemenkes RI (2016) Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis Paru.
- [6] Kurniawan Jamaluddin.(2019). Gambaran Tingkat Kepatuhan Berobat pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 61.
- [7] Pangestika, R., Fadli, R. K., & Alnur, R. D. (2019). Edukasi pencegahan penularan penyakit TB melalui kontak serumah. *Jurnal Solma*, 8(2), 229-238.
- [8] Puspita, T., & Kamilah, I. (2018). Pengkajian penggunaan obat pada pasien hepatitis B di Rumah Sakit Umum Pemerintah Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 7(1), 36-41.

- [9] Sari, R. K., Putri, A. R., & Purwantiningrum, H. (2021). *PENGGUNAAN OBAT ANTITUBERKULOSIS PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU KATEGORI 1 DI PUSKESMAS KLUWUT* (Doctoral dissertation, Politeknik Harapan Bersama Tegal).
- [10] Suryantari, P. S. R., & Irnawati, I. (2021). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru: Literature Review. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (Vol. 1, pp. 1863-1874).
- [11] Wardani, D. W., Zuraida, R., & Pramesona, B. A. Laporan Pengabdian Hibah Institusi Unila Peningkatan Pengetahuan tentang Pengobatan pada Penderita Tuberkulosis sebagai Upaya Mengurangi Angka Konversi Sputum yang Tertunda di Puskesmas Kedaton.
- [12] WHO, 2018, *Endemic Disease: Biological Control*, World Health Organization. <https://www.who.int/>. (Diakses 24 November 2021).
- [13] Wulandari, N. K. S. (2019). *Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Penyakit Penderita Tuberkulosis Paru* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).